

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi menjadi komponen penting dalam diri siswa dalam upaya meraih cita dan prestasi yang diinginkan. Bahkan, tidak dipungkiri, menjadi bahan bakar pula bagi setiap individu.

Lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat turut berperan penting dalam perkembangan individu. Dalam lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya menjadi faktor utama setiap siswa dalam bersikap. Karena di dalamnya menjadi contoh. Seperti dalam sebuah peribahasa, “Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari”. Di dalamnya terkandung makna bahwa seorang pemimpin (guru) harus memberi contoh yang baik terhadap bawahannya (murid). Perilaku guru akan dijadikan suri teladan oleh para siswanya, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Pada lingkungan teman sebaya, dalam suatu hadits, Abu Musa Al-Asy’ariy *radhiyallahu ‘anhu* pernah berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628)

Interaksi siswa dengan teman sebaya cenderung lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan gurunya. Perlahan, disadari atau tidak, siswa akan

cenderung meniru perilaku teman sebayanya, termasuk dalam hal motivasi untuk meraih prestasi. Siswa yang tergolong masih dalam tahap perkembangan akan menjadikan perilaku dalam lingkungan sekitarnya sebagai contoh karena dirinya masih belum mengetahui bentuk sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Lingkungan masyarakat pun tak jauh berbeda dari lingkungan sekolah. Hanya saja, lebih menitikberatkan pada teman sebaya yang menjadi titik interaksi dominan. Karena pada kesehariannya siswa cenderung lebih banyak memiliki aktivitas yang dilakukan bersama teman sebayanya. Agak sedikit berbeda dari kedua lingkungan sebelumnya, lingkungan keluarga lebih diperankan oleh pola asuh orang tua dan perilaku yang ditunjukkan setiap individu yang berada dalam lingkungan keluarga yang kembali menjadi contoh siswa dalam bersikap dan berperilaku.

Anis Diah Ayu Masita merupakan salah seorang perintis Rumah Hebat Indonesia (RHI) yang juga pernah menjadi relawan bencana erupsi Gunung Merapi. Lembaga tersebut dirintis dengan tujuan pendidikan bagi anak-anak di RT 03 Desa Rejosari, Kelurahan Ngemplak, Gilingan, Banjarsari, Solo. Salah satu tempat yang menjadi lokasi pendidikan RHI adalah bantaran Sungai Kalianyar. Menurutnya, mereka anak-anak yang hebat. Namun sayang, berada di lingkungan yang kurang mendukung potensinya untuk berkembang. Di kawasan padat penduduk itu, beragam permasalahan sosial cenderung menjadikan anak berperilaku buruk. Seperti dalam ungkapan Anis yang menyatakan bahwa:

“Saya sedih ketika melihat anak-anak Rejosari tingkat SD bermain dengan remaja atau dewasa untuk memancing di pinggiran sungai. Banyak perkataan yang mereka keluarkan tidak pantas dicontoh oleh anak-anak. Saya merasa

khawatir ketika melihat anak-anak berkata kasar, melakukan perilaku yang menyimpang, motivasi berprestasi rendah, dan tidak memiliki cita-cita"¹.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa lingkungan memiliki suatu andil yang cukup besar dalam perannya sebagai stimulus perkembangan anak. Dalam pemaparan tersebut, lingkungan turut membentuk anak dalam berperilaku dan bersikap yang salah satunya berdampak pada motivasi berprestasi mereka.

Dalam suatu kasus, terdapat pula perilaku guru yang dapat dikatakan semena-mena bahkan mempengaruhi motivasi siswa untuk berprestasi. Bermula dari pemberian tugas salah seorang guru kepada siswa kelas 5 yang ditunjuk sebagai perwakilan untuk memberikan sambutan dalam acara perpisahan kakak kelas mereka pada hari Sabtu, 8 Juni 2013. Perwakilan tersebut pun merupakan hasil pemilihan bersama yang telah dilakukan sebelumnya. Siswa yang terpilih tergolong cukup aktif dan berprestasi. Dirinya pernah mewakili sekolah dalam berbagai perlombaan. Dia pun berusaha mempersiapkannya secara matang. Mulai dari mencari bahan materi hingga menghafal teks sambutan yang telah dibuatnya sendiri dengan bantuan berbagai sumber agar dapat memberikan penampilan terbaik pada hari perpisahan tersebut. Namun sayang bukan kepalang. Sang guru yang menugaskannya, malah menunjuk siswa lain pada hari acara berlangsung untuk memberi sambutan, menggantikan dirinya begitu saja. Bahkan teks sambutan yang telah dibuatnya, dengan semena-mena diambil oleh sang guru. Perilaku guru tersebut yang cenderung menuruti kehendak dirinya sendiri serta

¹ Anis Diah Ayu Masita Mencetak Generasi Masa Depan, 2014 (<http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/06/27/n7tctv20-anis-diah-ayu-masita-mencetak-generasi-masa-depan>).

memori anak seusianya yang tergolong masih cukup tajam atas kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya, ke depannya dapat mengendurkan motivasi anak dalam meraih prestasi². Perlakuan sang guru yang tidak menghargai jerih payah yang telah dilakukan oleh siswanya pun menjadi efek negatif bagi siswa dalam semangatnya meraih prestasi.

Taaba Gading Salsabiyla, siswa kelas IX SMP Islam Terpadu (IT) Cordova yang ditetapkan sebagai peraih nilai UN SMP Tertinggi di kota Samarinda pada tahun ajaran 2013-2014 kemarin, nyatanya berhasil meraih prestasi tersebut di tengah keterbatasan ekonomi. Gading mengaku hanya mengandalkan bimbingan belajar (bimbel) dan *try out* yang diadakan di sekolah. Kedua orang tuanya tak sanggup membiayai bimbel tambahan di tempat selain di sekolah. Ibunya pun hanya membelikannya buku contoh soal UN tahun sebelumnya. Biaya yang mahal menjadi alasan Gading untuk tidak membebani kedua orang tuanya untuk mengikuti bimbel di luar sekolah. Selain itu, Sang Ibu memberi dukungan melalui buku yang diberikan tadi dengan mengatakan, "Ibu belikan buku saja. Silakan dipelajari berulang-ulang, pasti ada yang mirip dengan soal UN nanti". Heru, ayahnya, bekerja sebagai kuli bangunan. Sementara Prasetya, ibunya, saat ini sudah tak lagi bekerja lantaran perusahaan tak melanjutkan kontrak kerja karena tidak lagi mendapatkan proyek³. Sungguh luar biasa! Meski hidup di tengah keterbatasan dalam hal finansial, Gading tetap bersemangat dalam meraih prestasi serta cita-cita yang diinginkannya.

² Eko Alkautsar, *Tingkah Guru yang Tak Patut Jadi Teladan*, 2013 (<http://news.liputan6.com/read/611610/tingkah-guru-yang-tak-patut-jadi-teladan>).

³ Denny Saputra, Taaba Gading Salsabiyla, Peraih Nilai UN SMP Tertinggi di Samarinda, 2014 (<http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/79691-taaba-gading-salsabiyla-peraih-nilai-un-smp-tertinggi-di-samarinda.html>).

Atlet pun tak lepas dari hambatan motivasi untuk tetap berprestasi. Sinta Darmariani, peraih medali perak pada SEA GAMES 2011 juga emas pada PON XVIII 2012, mengeluhkan pelayanan yang diberikan selama pemusatan pada 3 bulan terakhir. Uang saku yang seyogyanya diberikan setiap bulannya, tersendat, termasuk urusan nutrisi. Dirinya mengatakan, kondisi tersebut cukup berpengaruh terhadap latihan yang dia dan rekan-rekannya jalankan. Namun, bukan berarti langsung mogok, tidak mengikuti latihan. Mengaku tetap menjalani program, namun juga heran atas uang saku yang masih belum diterima. Serba salah, ingin mangkir dari latihan, nantinya atlet juga yang akan merugi. Selanjutnya, pasrah, menyerahkan kendala ini kepada Yang Mahakuasa. Selain itu, dirinya mengatakan, perhatian dari pemerintah dengan mendatangi para atlet saat latihan juga dapat menjadi motivasi bagi mereka⁴. Uang saku yang tersendat, sementara beragam kebutuhan yang tetap menuntut untuk dapat dipenuhi membuat motivasi para atlet dalam menjalani latihan guna mempersiapkan diri pada ajang kejuaraan, melemah. Selain itu, bukan hanya uang saku serta layanan lainnya seperti nutrisi yang diharapkan oleh para atlet, tetapi juga dukungan moril dari pemerintah dengan mendatangi mereka, memberikan semangat pada saat latihan.

Pemberian *reward* oleh orang tua kepada buah hati sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang telah diraih adakalanya dapat berdampak negatif pada motivasi berprestasi yang dimiliki sang anak. "Tidak sedikit anak yang saat tahu jika berprestasi akan mendapatkan hadiah mewah akan melakukan hal curang demi

⁴ Mercy Raya, Sinta Darmariani: Antara Latihan, Harapan, dan Uang Saku yang Tersendat, 2013 (<http://sport.detik.com/read/2013/09/20/160706/2364932/82/3/sinta-darmariani-antara-latihan-harapan-dan-uang-saku-yang-tersendat>).

mendapatkan prestasi yang berujung ke hadiah mewah tersebut", demikian penuturan Adelina Syarief SE, M.Psi. Pemberian hadiah mewah cenderung mencerminkan perilaku permisif (memanjakan anak) orang tua yang merupakan salah satu jenis pola asuh orang tua dalam mendidik buah hatinya. Irma Lamsano, Ibu dari Tristan Alif Naufal, bocah 8 tahun, pemain yunior terbaik di Singapura yang banyak dilirik klub profesional dunia pun sependapat dengan Adelina. Irma menilai, pemberian barang mewah sebagai hadiah atas prestasi yang telah diraih sang anak dapat membuat anak menjadi manja. Menurutnya, cukup dengan memberikan pujian, dukungan, serta hadiah sewajarnya⁵.

“Lihatlah di halaman sebuah Taman Kanak-kanak. Sebagian anak tampak senang sekali dengan situasi sekolahnya. Anak-anak ini seakan memiliki otak seperti sebuah spons, menyerap apa saja yang terjadi di lingkungannya dengan antusias. Anak-anak seperti ini biasanya menunjukkan prestasi belajar yang baik nantinya. Namun sebagian lain dari anak-anak tersebut tampak menunjukkan sikap negatif terhadap sekolah. Mereka tampak enggan melakukan berbagai kegiatan. Jika demikian, bagaimana mengharapkan anak-anak ini berprestasi kelak? Mengapa hal ini terjadi mengingat kedua kelompok anak-anak ini memiliki kemampuan yang kurang lebih sama?”⁶

Seringnya, orang tua lalu menyalahkan guru dan sekolah karena dinilai rendah dalam memotivasi anak untuk belajar. Padahal, menurut Dr. Sylvia Rimm dalam bukunya *Smart Parenting: How to Raise a Happy Achieving Child*, orang tua memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya ketika anak masih kecil, namun juga sepanjang hidupnya⁷. Anak cenderung meniru sifat dan perilaku kedua orang tua mereka, baik melalui

⁵ Hadiah Barang Mewah, Riskan buat Anak-anak!, 2013

(<http://health.liputan6.com/read/695941/hadiah-barang-mewah-riskan-buat-anak-anak>).

⁶ Lima Kiat Rangsang Anak Antusias Belajar

(<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Keluarga/Psikologi/lima.kiat.rangsang.anak.antusias.belajar/001/007/45/5/2/1>).

⁷ *Ibid.*

penglihatan, pendengaran, juga yang dirasakan sang anak atas perlakuan orang tua terhadap mereka. Inilah mengapa pola asuh orang tua terhadap anak menjadi penting, tak luput halnya dalam pendidikan yang di dalamnya dapat berpengaruh terhadap motivasi anak untuk berprestasi. I Made Rustika, dosen Fakultas Kedokteran Universitas Udayana pun senada dengan Rimm.

“Anak-anak yang diasuh dengan penegakan aturan-aturan secara konsisten disertai pemberian kasih sayang akan memacu anak menjadi individu yang mampu merasakan perasaan orang lain. Dia mampu mengendalikan emosi secara terarah serta mempunyai motivasi berjuang mencapai hasil yang lebih baik”⁸.

Pola asuh yang kurang tepat malah dapat menimbulkan perilaku negatif anak atas motivasi berprestasi yang dimiliki sang anak. Karena hanya berorientasi pada *reward* yang ingin diperoleh. Berbagai macam cara pun dilakukan, termasuk perilaku curang yang cenderung tak dapat dipungkiri. Lain halnya dengan anak yang diasuh dengan penegakan aturan yang konsisten serta kasih sayang yang cukup, tidak berlebihan, dapat memotivasi anak untuk berjuang mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru BP/BK SMKN 48 Jakarta, pola asuh dinilai sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Salah satunya, siswa yang tergolong dengan pola asuh permisif akan cenderung bergantung pada suatu hal. Pada suatu kasus, terdapat siswa yang tidak dapat melepas *gadget* dari genggamannya. Padahal saat itu tengah berlangsung kegiatan Pendalaman Materi dimana seharusnya seluruh siswa

⁸ Margaret Puspitarini, Ternyata, Ini Pemicu Prestasi Akademik Remaja, 2014 (<http://kampus.okezone.com/read/2014/01/30/373/934224/ternyata-ini-pemicu-prestasi-akademik-remaja>).

yang berada di dalam ruang kelas memfokuskan diri pada materi yang tengah diajarkan. Akan tetapi, ketika *gadget* tersebut diambil oleh guru yang kala itu tengah mengajar, siswa terlihat mengalami gemetar yang tidak pada umumnya. Selanjutnya, pihak sekolah pun mengundang orang tua dari siswa tersebut. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, salah satu pihak orang tua siswa tersebut memang cenderung menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik anaknya.

Bukan hanya permisif, akan tetapi juga pola asuh demokratis dan otoriter turut mempengaruhi motivasi berprestasi anak. Berdasarkan hasil pengamatan guru BP/BK pula bahwa pola asuh demokratis lebih mendominasi dalam mempengaruhi motivasi berprestasi siswa dibandingkan dua pola asuh lainnya. Akan tetapi, siswa yang dididik dengan pola asuh otoriter juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi anak. Hanya saja, persentasenya tidak sebanyak siswa dengan pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh permisif memiliki pengaruh yang cenderung minim dibandingkan dua bentuk pola asuh orang tua lainnya.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, penelitian dengan judul, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa* menjadi hal yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka hal-hal yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. perilaku negatif individu di lingkungan tempat anak tinggal;
2. masih adanya sikap buruk guru terhadap siswa;
3. keterbatasan ekonomi pada sebagian siswa;
4. kurangnya dukungan moril dan materil dari pemerintah; dan
5. pola asuh orang tua yang kurang tepat terhadap anak.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya latar belakang permasalahan, maka penelitian akan dibatasi pada ruang lingkup hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa. Pola asuh orang tua diukur melalui jenis-jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Sedangkan motivasi berprestasi diukur melalui karakteristik motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang, yaitu mengambil tanggung jawab pribadi, mengambil risiko moderat (sedang), ingin mengetahui hasil usaha, serta berorientasi pada masa depan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian adalah: *“Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa?”*

E. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis:

1. kegunaan teoretis, yaitu:
 - a. memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang yang tengah diteliti; dan
 - b. sebagai bahan pembandingan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya;
2. kegunaan praktis, yaitu:
 - a. bagi pengelola pendidikan menengah ke atas (SMK sederajat): sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa;
 - b. bagi peneliti: sebagai ruang dalam mengembangkan wawasan serta ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku pendidikan sebelumnya; dan
 - c. bagi siswa: sebagai bentuk pencerahan bahwa motivasi berprestasi dalam diri harus senantiasa dikuatkan guna membahagiakan orang tua yang telah mengasuhnya;
 - d. bagi masyarakat: sebagai rujukan informasi guna mengetahui besaran peran orang tua terhadap motivasi berprestasi buah hati.